

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Akuntabilitas Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Pegajahan

Gusman Lesmana*¹, Siska Rahmadhani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: gusmanlesmana@umsu.ac.id

Corresponding Author: Gusman Lesmana

ABSTRAK

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki andil besar menciptakan suasana kondusif yang ada dalam lingkungan kerjanya. Sedangkan guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan siswa, guru juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Kepemimpinan dan Akuntabilitas Keprofesionalan Guru Bimbingan Konseling merupakan hal yang paling penting untuk proses belajar mengajar. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan bentuk kepemimpinan kepala sekolah dengan akuntabilitas keprofesionalan guru bimbingan konseling dalam menciptakan kinerja yang sesuai di sekolah SMAN 1 Pegajahan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kuantitatif, yaitu menjabarkan keadaan di lingkungan sekolah berdasarkan data dan angka yang diperoleh di lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara dan Angket. Hasil penelitian Berkorelasi Positif. Dari tabel output SPSS diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dengan Akuntabilitas Profesional Guru BK (Y) adalah sebesar $0.000 < 0,005$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan akuntabilitas keprofesionalan guru BK.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru BK, Akuntabilitas Keprofesionalan

ABSTRACT

School principals as leaders of educational institutions have a big role in creating a conducive atmosphere in their work environment. While teachers as educators have a very important role in student progress, teachers are also one of the determining factors for educational success. Leadership and Professional Accountability of Guidance Counseling Teachers is the most important thing for the teaching and learning process. The aim of the research is to determine the relationship between the principal's form of leadership and the professional accountability of guidance and counseling teachers in creating appropriate performance at the SMAN 1 Pegajahan school. To achieve this goal, this research uses quantitative research, namely describing the situation in the school environment based on data and figures obtained in the field. Meanwhile, data collection techniques use observation, documentation, interviews and questionnaires. The research

results are positively correlated. From the SPSS output table, the Sig value is known. (2-tailed) between Principal Leadership (X) and Guidance and Guidance Teacher Professional Accountability (Y) is $0.000 < 0.005$, which means there is a significant correlation between the principal's leadership variable and Guidance and Guidance Teacher professional accountability.

Keywords: Principal Leadership, Guidance Teachers, Professional Accountability

PENDAHULUAN

Guru bimbingan dan konseling adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan guru BK bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli pada kemaslahatan umum. Guru BK juga menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan tugasnya guru BK harus memenuhi kualitas standar pelayanan. Standar pelaksanaan layanan BK yang berkuailitas perlu adanya upaya di antaranya: (1) penguasaan dan pemahaman kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK dan (2) adanya pembinaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas BK, karena kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pendidikan, administrator serta supervisor di sekolah (Zukhufarisma, 2012).

Semua proses peningkatan mutu pendidikan yang paling utama terletak pada pola kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan sentral. Kepemimpinan kepala sekolah adalah faktor penggerak organisasi sekolah melalui strategi dan inovasi yang kreatif dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Pelaksanaan program BK di sekolah akan terlaksana dengan baik jika diterapkan sistem manajemen BK, karena kinerja guru BK harus direncanakan, diperhatikan, dan dilaksanakan. Rangkaian prinsip manajerial harus dilaksanakan secara profesional dengan berkolaborasi kepada seluruh elemen-elemen yang terintegrasi dalam iklim organisasi sekolah. Apabila prinsip tersebut tidak diterapkan maka akan berdampak buruk pada eksistensi BK, karena guru BK akan dianggap masih lemah dalam beberapa hal diantaranya: (1) memahami konsep-konsep bimbingan secara menyeluruh, (2) menyusun program BK, (3) menerapkan teknik-teknik BK, (4) kemampuan berkerjasama dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran, (5) mengelola BK, (6) mengevaluasi program (proses dan hasil) BK, dan melakukan tindak lanjut hasil evaluasi untuk perbaikan atau pengembangan program, dan (7) meningkatkan kemampuan pribadinya karena guru BK dinilai masih kurang confidence, kurang ramah, kurang kreatif, kurang kooperatif, dan kolaboratif (Yusuf dan Nurihsan, 2008:82).

Bimbingan dan konseling (BK) diselenggarakan di sekolah adalah sebagai bagian bagian integral dari proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling memiliki konsep dan peran yang ideal, karena pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Berfungsinya bimbingan dan konseling secara optimal maka semua kebutuhan dan permasalahan siswa di sekolah akan dapat ditangani dengan baik.

Guru BK/konselor sekolah sebagai pendidik di sekolah memiliki kinerja yang menunjang pencapaian tujuan yang dicanangkan oleh sekolah (Dahir & Stone, 2010). Sebagai sebuah profesi, BK menyadari bahwa profesionalisme adalah cara agar masyarakat memiliki kepercayaan dalam menggunakan jasa profesi BK (Badrujaman, Furqon, Yusuf, & Suherman, 2017). Efektivitas program dan intervensi konseling sekolah yang digunakan untuk memenuhi tujuan program harus didokumentasikan melalui kegiatan akuntabilitas yang sistematis dan

berkelanjutan. Oleh karena itu, guru BK/konselor sekolah harus melakukan akuntabilitas dengan menunjukkan data sebagai bukti yang mendukung efektivitas program BK.

Akuntabilitas program bimbingan dan konseling merupakan suatu topik penting dalam pembahasan mengenai program bimbingan dan konseling di sekolah. Diskusi mengenai akuntabilitas program bimbingan dan konseling sebagaimana yang telah dicatat oleh Dahir dan Stone (2014) telah terjadi lebih dari 25 tahun (lihat juga Isaac, 2013). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Gysbers (2015) yang menyatakan bahwa isu akuntabilitas adalah isu hangat dalam dialog profesional. Konsep dasar akuntabilitas didasarkan pada klasifikasi tanggung jawab pada tiap tingkat dalam suatu organisasi, bertujuan untuk pelaksanaan kegiatan serta berkewajiban melaksanakan wewenang atau amanah yang diterima. Kebijakan - kebijakan yang dipercayakan melalui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik. Akuntabilitas Guru pembimbing sangat perlu menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan siswa atau masyarakat. Dengan adanya program yang sistematis maka memerlukan standar sebagai ukuran keberhasilan atau prestasi yang baik dan benar serta efektif dan efisien dalam mengembangkan misi Bimbingan dan konseling yang telah disepakati, Apabila akuntabilitas keprofesionalan bimbingan dan konseling dapat dipertanggung jawabkan secara periodik dan sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku maka tentu saja keberadaan dari bimbingan dan konseling merupakan kebutuhan pokok yang harus diprioritaskan dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang guru BK yang ada di SMA Negeri 1 Pegajahan, menegaskan bahwa kinerja guru BK dalam melaksanakan program BK di sekolah belum berjalan optimal, hal ini terjadi karena: (1) masih ada guru BK yang tidak mendapatkan jam masuk kelas, oleh sebab itu guru BK merasa kesulitan dalam memberikan pelayanan BK, (2) dalam mengungkap kebutuhan peserta didik untuk penyusunan program, guru BK masih terbatas dalam menggunakan instrumen, karena guru BK masih mengandalkan asesmen yang di dapat dari lembaga lain, sementara instrumen Alat Ungkap Masalah Siswa (AUM) serta sosiometri jarang digunakan, (3) jenis layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok kurang berjalan maksimal, karena guru BK kesulitan dalam mencari ruangan yang akan digunakan, keterangan guru BK bahwa layanan ini bisa diberikan kepada peserta didik pada saat jam pulang sekolah, itu pun jika peserta didik mau menahan diri untuk tidak pulang, begitu juga guru BK itu sendiri, (4) masih ada juga guru BK dalam menyusun program BK dengan mengambil program tahun sebelumnya dan hanya mengganti tahunnya saja tanpa melakukan evaluasi dan tindak lanjut, (5) kurang perhatian, pengawasan dan pembinaan kepala sekolah terhadap guru BK, dan (6) belum maksimalnya kerja sama nya antara guru BK dengan wakil kesiswaan, guru mata pelajaran ataupun wali kelas dalam menangani masalah siswa. Kondisi ini hendaknya menjadi perhatian, karena akan berpengaruh pada citra guru BK dan peserta didik yang akan merasa dirugikan karena tidak mendapatkan layanan yang maksimal yang dapat menunjang perkembangan kehidupannya.

Upaya dalam meningkatkan kinerja guru BK di sekolah tidak luput dari tanggung jawab kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan seorang yang memiliki fungsi sentral di sekolah. Tidak hanya itu, sarana dan prasarana dan kerjasama dengan seluruh komponen sekolah yang terintegrasi dalam iklim organisasi sekolah juga sangat membantu guru BK dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini diperkuat oleh Winkel (2012:803) yang menjelaskan bahwa yang mempengaruhi kinerja guru BK dalam pelaksanaan program BK dikelompokkan menjadi enam bagian, yaitu: guru BK, kepala sekolah, staf guru mata pelajaran, peserta didik, orangtua, suasana sekolah, dan keadaan dunia pendidikan. Sedangkan Yamin dan Maisah (2010:129) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain 1) faktor kepemimpinan meliputi, aspek kualitas manajer dan leader dalam memberikan

dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja pada guru, 2) faktor tim, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, 3) kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan, dan keeratan anggota tim, 4) faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan sekolah, proses organisasi (sekolah), dan kultur kerja dalam organisasi (sekolah) dan 5) faktor konseptual (situasi), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Proses layanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kepribadian konselor. Layanan bimbingan konseling merupakan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses bimbingan tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa sebagai konseli dan guru BK sebagai pemberi layanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2018) “Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang dihadapi sekarang. Disamping itu, penggunaan jenis penelitian ini diarahkan pada usaha-usaha menggambarkan atau menuliskan serta menjelaskan besar kecilnya korelasi kepemimpinan kepala sekolah (variabel X) dengan akuntabilitas keprofesionalan guru BK (variabel Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Pegajahan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI-1, XI-2, XI-3, XI-4, dan XI-5 yang berjumlah 167 siswa. Namun jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 33 siswa yang dimana sampel penelitian ini diambil dari kelas XI – 1. Peneliti membagikan angket kepada siswa secara acak. Kemudian peneliti menganalisa data yang telah dikumpulkan lalu diinterpretasikan pada bagian hasil data variabel X dan variabel Y.

Secara spesifik penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Akuntabilitas Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 1 Pegajahan. Seperti yang kita ketahui, bahwa sangat penting peran kepala sekolah dalam membantu mewujudkan rancangan yang akan disusun dalam program kerja guru BK. Apakah program itu akan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan atau terdapat kekurangan.

Hasil Data Variabel X dan Y

Bagian ini merupakan pembahasan yang diperoleh melalui angket hasil penelitian yaitu variabel X (hubungan kepemimpinan kepala sekolah) terhadap variabel Y (akuntabilitas keprofesionalan guru BK). Adapun hasil perhitungan jawaban responden (siswa) untuk angket variabel X dan variabel Y adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Perhitungan Jawaban Responden Untuk Angket Variabel X dan Y

No	Kode Siswa	Skor Jawaban (Variabel X)	Skor Jawaban (Variabel Y)
1	S1	140	141

2	S2	147	142
3	S3	148	144
4	S4	136	139
5	S5	141	138
6	S6	137	137
7	S7	137	137
8	S8	131	136
9	S9	124	132
10	S10	124	134
11	S11	118	128
12	S12	133	142
13	S13	143	146
14	S14	172	144
15	S15	142	142
16	S16	146	142
17	S17	149	144
18	S18	140	137
19	S19	145	139
20	S20	145	140
21	S21	137	138
22	S22	146	139
23	S23	145	140
24	S24	136	142
25	S25	147	142
26	S26	148	140
27	S27	139	139
28	S28	140	138
29	S29	143	143
30	S30	144	141
31	S31	139	136
32	S32	146	140
33	S33	170	165
Total/Jumlah		4678	4627

Tabel diatas memberikan informasi mengenai hasil angket pada variabel X (kepemimpinan kepala sekolah) dan variabel Y (akuntabilitas keprofesionalan guru BK) dimana variabel X mendapat jumlah/total yaitu 4678 untuk keseluruhan skor item pernyataan/pertanyaan. Sedangkan variabel Y mendapat jumlah/total yaitu 4627 untuk keseluruhan skor item pernyataan/pertanyaan.

Pengujian Hipotesis (Uji Korelasi)

**Tabel 2 Hasil Uji Korelasi
Correlations**

		Kepemimpin an Kepala Sekolah	Akuntabilitas Keprofesiona lan Guru BK
Kepemimpinan Kepala Sekolah	Pearson Correlation	1	.790**

	Sig. (2-tailed)		.000
	N	33	33
Akuntabilitas Keprofesionalan Guru BK	Pearson Correlation	.790**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output diatas, dapat diinterpretasikan dengan merujuk pada ke-3 dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi bivariante pearson diatas yaitu:

- a) Berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed). Dari tabel output diatas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dengan Akuntabilitas Profesional Guru BK (Y) adalah sebesar $0.000 < 0,005$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap akuntabilitas keprofesionalan guru BK.
- b) Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*): diketahui nilai r hitung untuk Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Akuntabilitas Profesional Guru BK (Y) adalah sebesar $0,790 > r$ tabel $0,344$. Maka dapat didefinisikan ada hubungan atau korelasi antara variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap akuntabilitas keprofesionalan guru BK. Karena r hitung atau *Pearson Correlations* dalam analisis ini bernilai positif. Maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya kepemimpinan kepala sekolah terhadap akuntabilitas keprofesionalan guru BK ditinjau pada kinerja BK di SMAN 1 Pegajahan.

Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*) yaitu $0,790$ yang diperoleh maka kriteria kekuatan pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y mempunyai hubungan yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kepemimpinan kepala sekolah berhubungan langsung secara signifikan terhadap kinerja guru BK di sekolah
2. Berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed). Dari tabel output 4.6, diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dengan Akuntabilitas Profesional Guru BK (Y) adalah sebesar $0.000 < 0,005$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan akuntabilitas keprofesionalan guru BK ditinjau pada kinerjanya.
3. Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*): diketahui nilai r hitung untuk hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dengan Akuntabilitas Profesional Guru BK (Y) adalah sebesar $0,790 > r$ tabel $0,344$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan atau korelasi antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan akuntabilitas keprofesionalan guru BK. Karena r hitung atau *Pearson Correlations* dalam analisis ini bernilai positif. Maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya kepemimpinan kepala sekolah dengan akuntabilitas keprofesionalan guru BK ditinjau pada kinerja BK di SMAN 1 Pegajahan.

4. Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*) yaitu 0,790 yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel X dengan Y mempunyai hubungan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2010). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bafadal, I. (2009). *Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badrujaman, Aip. 2011. *Teori dan Aplikasi Evaluasi program Bimbingan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Christine, M. (2009). *Pedagogi: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*. Bandung: PT Sari Purna Inves.
- Echols, J.M. & Shadili, H. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:PT. Gramedia.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Impelentasi)*: Bandung: Remaja Rosdakarya. Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara, Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya ,Nomor: 03/V/PB/2010 Nomor: 14 Tahun 2010.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana: 2001), h. 32.
- Prihadi, S.F. (2004). *Assessment Centre (Identifikasi, Pengukuran, dan Pengembangan Kompetensi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiharto, Sunawan dan Sigit Hariyadi.2018. *Pengembangan Akuntabilitas Program Layanan Bimbingan dan Konseling*.UNNES Press.
- Supriadi, D. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, D.K. & Kusmawati, N. (2008).*Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka.
- Supriatna, M. (2011).*Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taher, dkk.2021. *Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling*.Jurnal Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling.Homepage
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Rampai, B. (n.d.). *Pengembangan Akuntabilitas Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia*.
- Sengga, E. L. P., Ladu, D. B., & Ilmiyah, S. (2022). Profil Identitas Profesi Konselor Berdasarkan Persepsi Peserta Didik. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), 105–110.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suliyanto. (2005). *Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran*. Ghalia Indonesia.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama)*. Renika Cipta.